

MANFAAT DAN TANTANGAN DALAM MELAKUKAN AUDIT INTERNAL SECARA JARAK JAUH BERDASARKAN PRAKTIKALITAS PADA TIAP AREA AUDIT

Sielly Budi Prameswari

Program Studi Akuntansi / Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Katolik Widya Karya Malang

ABSTRACT

This study aims to identify the relationship between the level of practicality in the audit area and the advantages and disadvantages of remote auditing for internal auditors in Indonesia. This study uses primary data through a questionnaire. Data testing was carried out with the Chi Square test. The results show that there are 2 audit areas that are significantly related to the benefits and challenges of remote auditing. The first audit area is the fraud investigation audit which has a significant relationship with the 4th benefit of a remote audit, namely being able to continue according to the audit plan even though the COVID-19 pandemic is still ongoing. The 5th remote audit benefit that is also related to fraud investigation audits is that there is a strong push for digitization (including data analysis). The second remote audit benefit that is significantly related to managerial audit is increased flexibility and better focus (including increased effectiveness). The challenge of the 2nd remote audit is the difficulty in communicating and building trust. Meanwhile, the fourth challenge which is also significantly related to managerial audit is reduced acceptance, motivation, satisfaction, and reliability. Based on the results of this study, the weaknesses of using the remote audit method in the related audit area can be identified, so that the company can make adequate improvements.

Keywords: *benefits, challenges, internal audit, auditors, remote, practicalities, audit areas, COVID-19*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara tingkat praktikalitas pada area audit dengan kelebihan serta kelemahan audit jarak jauh bagi para auditor internal di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data primer melalui kuesioner. Pengujian data dilakukan dengan uji Chi Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 2 area audit yang berhubungan signifikan dengan manfaat dan tantangan dari audit jarak jauh. Area audit pertama adalah Audit investigasi kecurangan yang memiliki hubungan signifikan dengan manfaat ke 4 dari audit jarak jauh, yaitu mampu untuk terus berjalan sesuai rencana audit meskipun pandemi COVID-19 masih berlangsung. Manfaat audit jarak jauh ke 5 yang juga berhubungan dengan audit investigasi kecurangan adalah adanya dorongan kuat untuk digitalisasi (termasuk analisis data). Manfaat audit jarak jauh ke 2 yang berhubungan signifikan dengan audit manajerial adalah meningkatnya fleksibilitas dan fokus yang lebih baik (termasuk efektivitas yang meningkat). Tantangan dari audit jarak jauh yang ke 2 adalah kesulitan dalam berkomunikasi dan membangun kepercayaan. Sedangkan tantangan ke 4 yang juga berhubungan signifikan dengan audit manajerial adalah berkurangnya sambutan (acceptance), motivasi, kepuasan, dan keterandalan (reliance). Berdasarkan hasil penelitian ini, kelemahan penggunaan metode audit jarak jauh pada area audit terkait dapat diketahui, sehingga perusahaan dapat melakukan perbaikan yang memadai.

Kata Kunci: *manfaat, tantangan, audit internal, auditor, jarak jauh, praktikalitas, area audit, COVID-19*

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 yang tidak kunjung berakhir mendorong manajemen perusahaan untuk terus berinovasi dalam mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi. Demi kelancaran kegiatan operasional, pendekatan melalui kecanggihan teknologi menjadi suatu keharusan. Seperti pada kebanyakan periode transisi, hal ini membawa tantangan tersendiri.

Tidak jauh berbeda dengan kegiatan operasional perusahaan yang dilakukan secara jarak jauh menggunakan kecanggihan teknologi, pengendalian internalpun juga demikian. Salah satu bagian penting dalam perusahaan yang bertugas untuk menganalisis dan mengevaluasi kegiatan operasional perusahaan adalah auditor internal. Lingkup area audit yang dilakukan oleh auditor internal secara umum terbagi menjadi

good corporate governance dan risiko organisasi di mana sistem informasi akuntansi juga tercakup di dalamnya (Christ et al., 2020).

Auditor internal memiliki lingkup kerja yang luas, baik menurut area kerja, maupun jumlah auditee dalam cakupan geografis. Wilayah kerja auditee yang tersebar dalam lingkup geografis yang luas membuat auditor internal menghabiskan cukup banyak waktu dan tenaga untuk mengunjungi auditee yang tersebar luas tersebut. Dengan adanya pandemi COVID-19, tugas auditor internal yang semula harus mengunjungi auditee satu persatu akhirnya berubah menjadi melakukan prosedur pengauditan jarak jauh (Christ et al., 2020).

Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan teknologi begitu pesat pada abad 21 ini. Metode audit jarak jauh pada auditor internal sudah mulai digunakan, diteliti, dan dikembangkan kerangka konseptualnya mulai tahun 2014 oleh Teeter, Alles, dan Vasarhelyi. Namun demikian, metode audit jarak jauh kurang diminati karena adanya berbagai keterbatasan dalam tidak bertatap muka langsung dengan auditee (Eulerich et al., 2021). Di samping itu, tidak adanya larangan melakukan perjalanan jarak jauh membuat auditor tetap melakukan audit secara tatap muka.

Pada saat pandemi COVID-19 terjadi, auditor internal tidak memiliki pilihan selain melakukan audit jarak jauh. Metode ini digunakan sampai pada waktu yang tidak dapat ditentukan, namun demikian penelitian tentang penggunaan metode ini pada internal auditor sangatlah minim (Eulerich et al., 2021). Hal ini mendorong peneliti untuk mencari hubungan antara area audit dengan kelebihan dan kelemahan dalam penggunaan metode audit jarak jauh pada auditor internal.

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk menambah literatur dari penggunaan audit jarak jauh bagi para auditor internal, terutama terkait area audit dan kelebihan serta kelemahan penggunaan metode audit jarak jauh. Untuk perusahaan, dengan adanya bukti empiris yang didapatkan dari para praktisi, diharapkan dapat mengembangkan teknologi yang memadai agar bisa mengatasi kelemahan penggunaan metode jarak jauh audit pada area audit terkait. Hal ini semata-mata demi tercapainya tujuan perusahaan dan penggunaan sumber daya yang efektif.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut The Institute of Internal Auditors (The Institute of Internal Auditors, 2020), “pengauditan internal adalah penjaminan yang independen, objektif, serta merupakan aktivitas konsultasi yang dirancang untuk menambah nilai dan memperbaiki kinerja operasional dari suatu organisasi”. Selain definisi dari IIA, beberapa penelitian juga memberikan bukti empiris bahwa pengauditan internal memiliki banyak manfaat bagi organisasi. Manfaat dari pengauditan internal telah dibuktikan oleh (Norman et al., 2010) dalam mendeteksi adanya risiko kecurangan, mengurangi manipulasi laba (Prawitt et al., 2011), meningkatkan kualitas laporan keuangan (Abbott et al., 2016), serta meningkatkan kinerja operasional perusahaan (Jiang, Like; Messier Jr, William F.; Wood, 2019). Oleh karenanya, pengauditan internal adalah pilar utama dalam good corporate governance (Anderson, Urton; Christ, 2014).

Teori yang mendasari tugas dari auditor internal adalah teori agensi (Przybylska & Kańduła, 2019). Terdapat dua pihak dalam teori agensi yang melakukan perjanjian yaitu prinsipal sebagai pemilik modal, dan agen sebagai pihak yang diberi wewenang untuk menjalankan perusahaan. Kewenangan yang berbeda dari kedua pihak ini menjadikan adanya asimetri informasi, terutama dari pihak agen. Pihak agen memiliki posisi yang lebih menguntungkan karena mengetahui dengan jelas kegiatan operasional perusahaan. Oleh karenanya, prinsipal dan agen memiliki konflik kepentingan di mana prinsipal berusaha untuk memaksimalkan keuntungan dari modal yang ditanamkan pada perusahaan, sedangkan manajer bisa berusaha untuk memaksimalkan keuntungan pribadinya dengan menggunakan uang dari prinsipal (moral hazard). Untuk itu, auditor internal sebagai bagian dari pengendalian internal adalah sebagai perantara prinsipal dan agen (Przybylska & Kańduła, 2019) untuk meminimalisir konflik kepentingan (Gordon, Irene M; Trottier, 2017, p. 103) dengan menganalisis dan mengevaluasi kegiatan operasional perusahaan dalam berbagai bidang.

Kinerja manajemen diukur dalam berbagai metode pengukuran. Hal ini dikarenakan pengukuran hanya dari segi keuangan dan pendapatan memiliki kelemahan di mana manajemen bisa melakukan manipulasi laba demi insentif yang akan didapatkan (Gordon, Irene M; Trottier, 2017).

Sebelum adanya pandemi COVID-19, auditor internal cenderung melakukan tugasnya dengan tatap muka, sehingga mereka harus melakukan perjalanan dinas pada tiap auditee (Eulerich et al., 2021) Meskipun teknologi sudah cukup canggih, auditor internal tetap melaksanakan audit secara tatap muka karena tidak adanya berbagai pembatasan (Eulerich et al., 2021). Sejak pandemi COVID-19 merebak, auditor internal cenderung tidak mempunyai pilihan selain melakukan audit jarak jauh.

Menurut Teeter et al. (2014: 3), pengauditan jarak jauh merupakan “suatu proses di mana para auditor bersamaan dengan informasi dan teknologi komunikasi, menganalisis data untuk menilai dan

melaporkan keakuratan data keuangan dan pengendalian internal, mengumpulkan bukti-bukti elektronik, dan berinteraksi dengan auditee, terbebas dari lokasi fisik dari auditor itu sendiri". Teeter et. Al (2014) mengelompokkan elemen primer dari pengauditan jarak jauh ke dalam dua bagian, yaitu ICT (Information and Communication Technology) dan prosedur analitis untuk mengumpulkan bukti-bukti elektronik dari auditee.

Meskipun metode audit jarak jauh bagi auditor internal adalah suatu keharusan pada masa pandemi, penelitian di ranah ini sangatlah minim. Beberapa penelitian tidak menyajikan bukti empiris ((Teeter et al., 2014), (Christ et al., 2020), (Litzenberg & Ramirez, 2020) (Putra, 2021), (Tedjasuksmana, 2021)), sedangkan penelitian empiris berdasarkan hasil pencarian peneliti hanyalah penelitian (Eulerich et al., 2021), dan (Serag & Daoud, 2021). Penelitian Serag & Daoud (2021) menunjukkan bahwa di Mesir, terdapat kesepahaman antara para praktisi dan akademisi akan berbagai aspek dalam audit internal. Adapun aspek yang diuji adalah pentingnya peran audit internal, tantangan yang dihadapi oleh pengauditan internal, serta pertimbangan dalam mempersiapkan dan melaksanakan perencanaan audit internal (dalam konteks krisis COVID-19). Eulerich et al. (2020) menemukan bahwa di negara Jerman, dibandingkan dengan metode audit tradisional, audit jarak jauh yang dilakukan auditor internal tidak mengurangi efektivitas dan efisiensi audit.

Penelitian Eulerich et al. (2021) juga menguji beberapa aspek selain efektivitas pengauditan, yaitu area audit dan kelebihan serta kelemahan dalam prosedur audit jarak jauh. Berdasarkan hasil temuan, dinyatakan bahwa beberapa area audit lebih praktis dalam menggunakan audit jarak jauh daripada area yang lain. Hal ini mendorong peneliti untuk mencari hubungan antara area audit dengan kelebihan serta kelemahan dalam penggunaan metode audit jarak jauh bagi auditor internal. Sementara penelitian Eulerich et al. (2021) menguji kelebihan dan kelemahan metode audit jarak jauh secara keseluruhan, peneliti ingin menguji kelebihan dan kelemahan metode audit jarak jauh untuk tiap area audit. Kerangka konseptual dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian



*sumber: data diolah

Teeter et al. (2014: 11) menyatakan bahwa ada beberapa isu keperilakuan terkait audit jarak jauh, baik bagi pihak auditor maupun auditee. Pada pihak auditor, beberapa isu keperilakuan yang disorot adalah terkait dengan kelebihan beban pada informasi (overload) serta adanya isu kepercayaan (trust). Pada pihak auditee, beberapa poin yang disoroti berkaitan dengan kecurangan (fraud) dan kepercayaan (trust). Investigasi kecurangan sendiri adalah salah satu dari area kerja auditor internal. Sedangkan isu dari kepercayaan (trust) adalah salah satu kelemahan dalam penggunaan metode audit jarak jauh bagi audit internal (Eulerich et al., 2021). Adanya kelebihan beban pada informasi sendiri juga merupakan bagian tidak terpisahkan dari teknologi informasi, yang juga merupakan salah satu area audit. Demikian pula, IT juga merupakan salah satu kelemahan dari penggunaan audit jarak jauh bagi audit internal (Eulerich et al., 2021). Oleh karena itu, peneliti merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut.

Ha: terdapat hubungan antara praktikalitas audit jarak jauh berdasarkan area audit dengan manfaat dan tantangan dalam melakukan audit internal secara jarak jauh

H0: tidak terdapat hubungan antara praktikalitas audit jarak jauh berdasarkan area audit dengan manfaat dan tantangan dalam melakukan audit internal secara jarak jauh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data primer. Sebagai langkah awal sebelum menyusun kuesioner, dilakukan wawancara pada beberapa calon responden untuk mengetahui praktik pengauditan internal yang dilaksanakan baru baru ini. Setelah informasi awal telah memadai, maka penyusunan kuesioner dilakukan, dan data yang diolah adalah berdasarkan pengisian kuesioner.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan dua variabel, di mana satu variabel berskala ordinal dan variabel lain berskala nominal. Variabel berskala ordinal adalah variabel praktikalitas dari audit jarak jauh berdasarkan area audit. Variabel berskala nominal yang diuji adalah kelebihan dan kelemahan yang paling menonjol dalam melakukan audit internal secara jarak jauh. Pengujian hubungan kedua variabel ini dilakukan menggunakan metode uji Chi kuadrat (Kremelberg, 2014, p. 124).

Populasi dalam penelitian ini adalah semua auditor internal di Indonesia. Berdasarkan fakta di lapangan, dapat disimpulkan bahwa jumlah auditor internal pada saat penelitian tidak dapat diketahui. Hal ini dikarenakan auditor internal tidak diwajibkan menjadi anggota organisasi IIA (Institute of Internal Auditors) di Indonesia. Oleh karena jumlah populasi yang tidak dapat diketahui, maka peneliti menggunakan metode penyampelan purposive, yaitu judgment sampling. Adapun kriteria yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut. Kriteria pertama adalah responden pernah melakukan audit internal secara jarak jauh. Kriteria kedua adalah kantor di mana auditor internal bekerja memiliki minimal satu cabang atau anak perusahaan di wilayah lain. Kriteria kedua mengharuskan para auditor internal untuk tetap melakukan audit meskipun ada pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Pendidikan Terakhir Responden

Pendidikan Terakhir		
D3	8	19,05%
D4 atau S1	32	76,19%
S2	2	4,76%
S3	0	0
Jumlah	42	100%

Berikut adalah hasil demografi dari responden penelitian ini. Jumlah responden penelitian ini ada 42 orang, di mana 8 orang atau sebanyak 19,05% berpendidikan terakhir diploma 3 (D3), 32 orang atau sebanyak 76,19% berpendidikan terakhir D4 atau S1, dan 2 orang berpendidikan terakhir S2 atau sebanyak 4,76% dari total responden.

Tabel 2. Pengalaman Responden Sebagai Auditor Internal

Berpengalaman menjadi Auditor Internal selama:		
Kurang dari 5 tahun	13	30,95%
5-10 tahun	27	64,29%
11-20 tahun	2	4,76%
lebih dari 20 tahun	0	0
Jumlah	42	100%

*sumber: data diolah

Untuk pengalaman dalam menjadi auditor internal, sebanyak 13 responden atau 30,95% berpengalaman kurang dari 5 tahun. Sebanyak 27 orang responden atau 64,29% berpengalaman antara 5 sampai 10 tahun, dan 2 orang responden atau sebanyak 4,76% memiliki pengalaman menjadi auditor internal antara 11 sampai 20 tahun.

Tabel 3: Tipe Industri dari Tempat Kerja Responden

Tipe Industri		
Keuangan	0	0%
Non-keuangan	42	100%
Jumlah	42	100%

*sumber: data diolah

Tipe industri dari kantor responden bekerja semuanya merupakan Lembaga non keuangan. Tidak ada responden penelitian yang berasal dari Lembaga keuangan.

Tabel 4. Kelompok dari Perusahaan Responden

Perusahaan Tbk.		
Ya	7	16,67%
Tidak	35	83,33%
Jumlah	42	100%

*sumber: data diolah

Dari total 42 responden dalam penelitian ini, terdapat 7 orang atau sebanyak 16,67% yang berasal dari perusahaan terbuka. Sisanya sebesar 35 orang atau 83,33% berasal dari perusahaan tidak terbuka.

Tabel 5. Ukuran dari Perusahaan Responden

Ukuran perusahaan		
Kecil (kurang dari 5000 karyawan)	33	78,57%
Menengah (5000-24999 karyawan)	1	2,38%
Besar (25000 karyawan atau lebih)	8	19,05%
Jumlah	42	100%

*sumber: data diolah

Untuk ukuran perusahaan tempat responden bekerja, sebanyak 33 responden atau 78,57% bekerja di perusahaan dengan skala kecil dengan kriteria jumlah pegawai kurang dari 5.000 karyawan. Sebanyak 1 orang responden atau 2,38% bekerja di perusahaan skala menengah dengan kriteria jumlah pegawai antara 5.000 sampai dengan 24.999 karyawan. Untuk responden yang berasal dari kantor dengan skala besar di mana karyawan yang bekerja ada 25000 orang atau lebih, ada sejumlah 8 responden atau sebanyak 19,05%.

Tabel 6. Jumlah Auditor Internal di Tempat Kerja Responden

Jumlah Auditor Internal		
Kecil (kurang dari 10 auditor)	21	50,00%
Menengah (10 sampai 49 auditor)	21	50,00%
Besar (50 auditor atau lebih)	0	0,00%
Jumlah	42	100%

*sumber: data diolah

Dilihat dari jumlah auditor internal dalam perusahaan responden, sebanyak 21 orang responden atau 50% dari total responden memiliki jumlah auditor internal yang sedikit yaitu kurang dari 10 auditor dalam 1 perusahaan. Sebanyak 21 orang sisanya berasal dari perusahaan dengan jumlah auditor internal dengan kriteria menengah yaitu antara 10 sampai dengan 49 auditor untuk tiap perusahaan.

Tabel 7. Internasionalisasi dari Perusahaan Responden

Internasionalisasi		
80% audit atau lebih dilakukan di negara di mana kantor pusat berada)	36	85,71%
kurang dari 80% audit dilakukan di negara di mana kantor pusat berada	6	14,29%
Jumlah	42	100%

*sumber: data diolah

Dilihat dari segi internasionalisasi, sebanyak 36 responden menyebutkan bahwa 80% audit atau lebih dilakukan di negara di mana kantor pusat berada. Hal ini menunjukkan bahwa responden secara dominan bekerja di perusahaan lokal. Hanya sebanyak 6 orang responden yang mengemukakan bahwa kurang dari 80% audit dilakukan di negara di mana kantor pusat berada. Sebagian kecil dari responden merupakan auditor internal dari perusahaan multinasional.

Tabel 8. Jabatan Responden

Jabatan responden		
<i>Chief Executive Auditor</i>	2	4,76%
<i>Senior Auditor</i>	22	52,38%
<i>Junior Auditor</i>	18	42,86%
Jumlah	42	100%

*sumber: data diolah

Demografi yang terakhir dilihat dari jabatan responden di mana sebanyak 2 orang responden atau sebanyak 4,76% menjabat sebagai *Chief Executive Auditor*. 22 orang responden atau sebanyak 52,38% menjabat sebagai auditor senior, dan sisanya sebanyak 18 orang atau sebesar 42,86% merupakan auditor junior.

Tabel 9. Jumlah Pengisian Kuesioner berdasarkan Area Audit

Jumlah Pengisian pada Area:	
Audit Keuangan	35
Audit Teknologi Informasi (IT)	13
Audit Operasional	33
Audit Manajerial	15
Investigasi Kecurangan (<i>Fraud</i>)	19
Jumlah	115

*sumber: data diolah

Pada penelitian ini, terdapat 5 area audit yang bisa diisi oleh responden. Area audit tersebut adalah Audit Keuangan, Audit IT, Audit operasional, Audit Manajerial, dan Investigasi Kecurangan. Dari 42 orang responden, didapatkan 115 kali pengisian pada area audit. Peneliti telah mengemukakan pada responden bahwa mereka hanya perlu mengisi area audit yang pernah dikerjakan dengan metode audit jarak jauh. Jika dilakukan pembagian dari jumlah pengisian area audit dan jumlah responden, didapatkan bahwa secara rata-rata, 1 responden melakukan audit jarak jauh pada lebih dari 2 area. Adapun rincian dari pengisian area audit pada kuesioner adalah sebagai berikut. Pengisian dengan jumlah terbanyak pertama adalah pengisian pada audit keuangan yaitu sebanyak 35 orang. Pengisian terbanyak kedua adalah pada area audit operasional yang diisi oleh 33 responden. Area audit dengan isian paling banyak ke 3 dan 4 secara berturut-turut adalah Audit Investigasi Kecurangan sebanyak 19 kali pengisian dan Audit Manajerial sebanyak 15 kali pengisian. Area audit dengan jumlah responden paling sedikit adalah Audit IT yang hanya diisi oleh 13 orang.

Tabel 10. Nilai Signifikansi (*p value*) *Multiple Comparisons*

Praktikalitas Audit	Rata-rata	Deviasi Standar	Keuangan	IT	Operasional	Manajerial	<i>Fraud</i>	Notasi
Keuangan	3,0571	1,13611	-	0,945	0,819	0,567	0,038*	b
IT	3,3077	1,37747	-	-	0,54	0,978	0,031*	b
Operasional	2,7879	0,85723	-	-	-	0,146	0,301	ab
Manajerial	3,5333	1,12546	-	-	-	-	0,003*	b
<i>Fraud</i>	2,2105	0,71328	-	-	-	-	-	a

*berbeda signifikan

*sumber: data diolah

Penelitian ini ingin menguji hubungan antara praktikalitas audit jarak jauh berdasarkan area audit dengan manfaat dan tantangan dalam melakukan audit internal secara jarak jauh. Oleh karena itu, akan dilakukan pembahasan terlebih dahulu mengenai hasil dari praktikalitas audit jarak jauh berdasarkan area audit yang telah diisi oleh tiap responden. Sebagaimana diketahui bahwa terdapat 5 area audit yang dapat diisi oleh responden sesuai dengan lingkup kerjanya, maka dilakukanlah pengujian *One way Anova* pada

praktikalitas audit jarak jauh untuk tiap kelompok area audit. Pengujian perbedaan dilakukan dengan dasar rata-rata (means) dari tiap area audit. Pada pengujian *one way Anova* didapatkan hasil perbedaan yang signifikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,003. Jika ditelusuri lebih lanjut, perbedaan rata-rata yang signifikan terdapat pada Area Audit pertama dan kelima atau Area Audit Keuangan dan Investigasi Kecurangan di mana nilai signifikansinya adalah sebesar 0,038. Untuk perbedaan rata-rata yang kedua, didapatkan pada Area Audit kedua dan kelima, yaitu Audit IT dan Audit Investigasi Kecurangan di mana nilai signifikansinya adalah sebesar 0,031. Perbedaan rata-rata dengan nilai signifikan yang selanjutnya ada pada Area Audit keempat dan kelima atau area Audit Manajerial dan Audit Investigasi Kecurangan yang memiliki signifikansi sebesar 0,003.

Setelah memerhatikan perbedaan rata-rata antar area audit, langkah selanjutnya adalah memerhatikan nilai rata-rata dari praktikalitas audit jarak jauh berdasarkan area auditnya. Pada tabel 10 didapatkan bahwa area audit dengan tingkat praktikalitas tertinggi adalah Audit Manajerial dengan nilai rata-rata sebesar 3,5333, disusul dengan audit IT dengan nilai 3,3077, audit keuangan dengan nilai 3,0571, baru kemudian audit operasional dengan nilai sebesar 2,7879, dan yang paling tidak praktis adalah audit investigasi kecurangan dengan nilai 2,2105. Hasil ini memiliki perbedaan dengan penelitian Eulerich et al. (2021) di mana posisi pertama adalah audit keuangan, disusul dengan audit IT, audit operasional, audit manajerial, dan terakhir adalah investigasi kecurangan. Perbedaan dari hasil kedua penelitian ini adalah di posisi pertama, posisi ke 3, dan posisi ke 4. Untuk posisi kedua sama-sama diduduki oleh audit IT, dan posisi terakhir juga diduduki oleh audit investigasi kecurangan.

Pembahasan selanjutnya adalah tentang standar deviasi dari nilai rata-rata pada tingkat praktikalitas tiap area audit. Standar deviasi tertinggi diduduki oleh audit IT dengan nilai 1,37747. Di posisi kedua terdapat audit manajerial dengan nilai 1,12546, disusul dengan audit keuangan di posisi ke 3 sebesar 1,13611. Di posisi ke 4 dan ke 5 secara berturut-turut adalah tingkat praktikalitas dari audit operasional sebesar 0,85723 dan audit investigasi kecurangan sebesar 0,71328. Dari nilai rata-rata pada tiap area audit dan nilai standar deviasinya, dapat disimpulkan bahwa meskipun area audit IT memiliki tingkat praktikalitas cukup tinggi, tetapi simpangan datanya juga paling tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata dari praktikalitas audit IT kurang dapat menggambarkan kondisi sebenarnya. Hasil yang hampir serupa juga didapati pada area audit manajerial, di mana nilai rata-rata praktikalitas auditnya menduduki peringkat pertama, namun standar deviasinya tertinggi kedua. Pada area audit keuangan dan audit operasional, baik nilai rata-rata maupun standar deviasi memiliki posisi yang sama, yaitu secara berturut-turut adalah posisi ke 3 dan ke 4. Nilai standar deviasi dari audit investigasi kecurangan yang paling kecil nilainya menunjukkan bahwa nilai rata-rata dari area audit tersebut menggambarkan dengan baik data sesungguhnya.

Tabel 11. Hasil Pengujian Chi Kuadrat

Tingkat Praktikalitas	Audit Jarak Jauh	Signifikansi Asimtot (2 arah) <i>Pearson Chi-Square</i>	Nilai Koefisien Kontinjensi
1. Investigasi Kecurangan	a. Manfaat ke 4	0,017	0,751
	b. Manfaat ke 5	0,043	0,729
2. Audit Manajerial	a. Manfaat ke 2	0,028	0,778
	b. Tantangan ke 2	0,049774	0,764
	c. Tantangan ke 4	0,048	0,765

*sumber: data diolah

Setelah membahas praktikalitas audit jarak jauh berdasarkan area audit, selanjutnya akan dilakukan pembahasan mengenai hasil pengujian hubungan antara praktikalitas audit jarak jauh berdasarkan area audit dengan manfaat dan tantangan dalam melakukan audit internal secara jarak jauh. Berdasarkan pengujian *Chi Square*, didapatkan bahwa meskipun area audit keuangan dan audit operasional memiliki jumlah pengisian paling banyak, namun tidak didapatkan hasil pengujian hubungan yang signifikan antara praktikalitas audit jarak jauh berdasarkan area audit dengan manfaat dan tantangan dalam melakukan audit jarak jauh. Hal ini berbeda dengan area dengan pengisian terbanyak ketiga dan keempat, yaitu Area Audit Investigasi Kecurangan dan Audit Manajerial.

Tingkat praktikalitas dari area audit investigasi kecurangan berhubungan secara signifikan dengan manfaat audit jarak jauh yang ke 4 dan ke 5. Manfaat audit jarak jauh yang keempat adalah mampu untuk terus berjalan sesuai rencana audit meskipun pandemi COVID-19 masih berlangsung. Nilai *pearson chi-square* dari tingkat praktikalitas audit investigasi kecurangan dengan manfaat ke 4 audit jarak jauh adalah

signifikan sebesar 0,017 dengan koefisien kontinjensi sebesar 0,751, atau dengan kata lain hubungan di antara keduanya sangat kuat. Manfaat audit jarak jauh yang ke 5 adalah adanya dorongan kuat untuk digitalisasi (termasuk analisis data). Nilai signifikansi pengujian *Chi-square* dari tingkat praktikalitas audit investigasi kecurangan dan manfaat ke 5 audit jarak jauh adalah sebesar 0,043 dengan koefisien kontinjensi sebesar 0,729 yang berarti hubungan antara keduanya kuat.

Audit manajerial berhubungan secara signifikan dengan manfaat audit jarak jauh yang ke 2, tantangan audit jarak jauh ke 2, serta tantangan audit jarak jauh yang ke 4. Manfaat audit jarak jauh yang ke 2 adalah meningkatnya fleksibilitas dan fokus yang lebih baik (termasuk efektivitas yang meningkat). Nilai *pearson chi square* dari tingkat praktikalitas audit manajerial dengan manfaat ke 2 audit jarak jauh adalah sebesar 0,028 dengan koefisien kontinjensi sebesar 0,778, yaitu memiliki hubungan yang sangat kuat. Tantangan audit jarak jauh yang ke 2 adalah adanya kesulitan dalam berkomunikasi dan membangun kepercayaan. Pengujian hubungan dari praktikalitas audit manajerial dengan tantangan ke 2 audit jarak jauh menghasilkan angka sebesar 0,049774 dengan nilai koefisien kontinjensi sebesar 0,764. Tantangan terakhir yang memiliki hubungan signifikan dengan praktikalitas audit manajerial adalah tantangan ke 4 yaitu berkurangnya sambutan (*acceptance*), motivasi, kepuasan, dan keterandalan (*reliance*). Nilai *pearson chi-square* dari pengujian praktikalitas audit manajerial dengan tantangan ke 4 audit jarak jauh menghasilkan angka sebesar 0,048 dengan koefisien kontinjensi sebesar 0,765. Hubungan dari ketiga pengujian yang signifikan ini adalah sangat kuat yang dapat dilihat dari angka koefisien kontinjensi yang semuanya berada di atas 0,75.

Pembahasan area audit terakhir adalah audit IT yang paling sedikit diisi oleh responden penelitian. Pada area audit ini, tidak terdapat adanya hubungan signifikan antara praktikalitas audit IT dengan manfaat serta tantangan dalam melakukan audit jarak jauh.

Hipotesis pada penelitian ini adalah terdapat hubungan antara praktikalitas audit jarak jauh berdasarkan area audit dengan manfaat dan tantangan dalam melakukan audit internal secara jarak jauh. Jika dirangkum antara area audit yang berbeda dengan manfaat dan tantangan yang signifikan, didapatkan bahwa area audit yang berbeda berhubungan dengan manfaat serta tantangan audit jarak jauh yang berbeda pula. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian diterima.

Telah dibahas sebelumnya bahwa terdapat 2 area audit yang tingkat praktikalitasnya berhubungan signifikan dengan manfaat serta tantangan audit jarak jauh, yaitu audit investigasi kecurangan dan audit manajerial. Drogalas et al. (2017: 435) mengemukakan bahwa pengauditan kecurangan melingkupi prosedur pengujian yang luas dari kasus-kasus kriminal ekonomi, seperti memalsukan data keuangan, penyalahgunaan aset-aset, kecurangan investasi, penyuapan, atau transfer palsu dana elektronik. Pendeteksian kecurangan sendiri terkait erat dengan tanggung jawab pribadi dari auditor internal, yang juga termasuk penetapan peraturan audit yang tepat dan jelas, memiliki kewajiban profesional, dan hubungan yang dimiliki auditor internal dengan kejadian kecurangan serta bagaimana tindakannya dapat mengendalikan kecurangan tersebut (DeZoort, T.; Harrison, 2008).

Menurut Lako (1998: 1), audit manajerial atau audit kinerja manajemen dilakukan untuk evaluasi efisiensi dan efektivitas kinerja perusahaan serta memberikan saran berupa tindakan korektif dan strategis yang bersifat jangka panjang untuk meningkatkan kinerja perusahaan secara berkelanjutan. Audit manajerial sangat diperlukan bagi pemilik serta manajemen puncak perusahaan. Kinerja dari tiap fungsi, departemen, maupun satu organisasi secara keseluruhan bisa dievaluasi dalam audit manajerial ini.

Jika pada pembahasan sebelumnya telah dikemukakan perbedaan hasil antara penelitian ini dengan penelitian Eulerich et al. (2021), maka pada bagian ini, hasil penelitian akan dikaitkan dengan kerangka konseptual yang dikembangkan oleh Teeter et al. (2010). Teeter et al. (2010) mengajak para peneliti untuk menyelidiki berbagai permasalahan terkait audit jarak jauh bagi para auditor internal dengan mengemukakan kerangka konseptual mengenai hal ini. Salah satu bagian yang dibahas adalah adanya interaksi interpersonal dalam audit jarak jauh, lebih jauh lagi terkait dengan isu-isu keperilakuan dari audit jarak jauh sebagaimana dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 12. Isu Keperilakuan dari Audit Jarak Jauh

Auditor	Auditee
1. Motivasi untuk menyelesaikan tugas audit	1. Kehadiran auditor secara berkelanjutan
2. Efisiensi dalam mengumpulkan dan memproses data	2. Kemampuan untuk menyembunyikan kecurangan (<i>fraud</i>)
3. Adanya kelebihan informasi (<i>overload</i>)	3. Kontak berkepanjangan
4. Keterampilan dan kemampuan teknis	4. Bertahan untuk tidak melakukan perubahan
5. Kepercayaan (<i>trust</i>) dan skeptisisme profesional	5. Kepercayaan (<i>trust</i>)

*sumber: Teeter et al., 2010: 11

Peneliti akan mencocokkan antara manfaat dan tantangan audit jarak jauh yang berhubungan signifikan dengan area audit yang sesuai. Manfaat dan tantangan yang akan dibahas adalah sesuai dengan urutan dari pembahasan pada bagian sebelumnya, yaitu manfaat dan tantangan audit jarak jauh yang berhubungan signifikan dengan praktikalitas audit investigasi kecurangan, baru kemudian audit manajerial. Manfaat ke 4 dari audit jarak jauh adalah mampu untuk terus berjalan sesuai rencana audit meskipun pandemi COVID-19 masih berlangsung. Hal ini sesuai dengan poin ke 4 dari isu berperilaku pada pihak auditor, di mana kemampuan dan keterampilan secara teknis sangat dibutuhkan. Auditor internal harus beradaptasi dengan baik terhadap metode audit jarak jauh agar rencana audit tetap dapat terlaksana, dan bahkan menghasilkan temuan yang berguna bagi pengambilan keputusan para pihak yang berkepentingan.

Manfaat ke 5 yang berhubungan signifikan dengan audit investigasi kecurangan adalah adanya dorongan yang kuat untuk digitalisasi (termasuk analisis data). Bagi peneliti, hal ini berhubungan dengan poin ke 4 dari isu berperilaku audit jarak jauh pada pihak auditee. Hal ini karena audit jarak jauh tidak dapat dilakukan tanpa adanya sinergi antara auditor dan auditee, sedangkan jika auditee cenderung bertahan untuk tidak melakukan perubahan, terutama terkait metode audit konvensional, maka audit jarak jauh hampir mustahil untuk dilakukan.

Manfaat audit jarak jauh yang akan dibahas selanjutnya adalah manfaat ke 2 yang berhubungan dengan audit manajerial. Manfaat ke 2 audit jarak jauh adalah fleksibilitas yang meningkat dan fokus yang lebih baik (termasuk peningkatan efektivitas). Fleksibilitas yang meningkat menghemat sumber daya yang dibutuhkan untuk mengumpulkan dan memproses data, sehingga tujuan audit dapat tercapai. Oleh karenanya, hal ini sesuai dengan poin ke 2 dari isu berperilaku pada pihak auditor.

Tantangan ke 2 dari audit jarak jauh adalah kesulitan dalam berkomunikasi dan membangun kepercayaan. Pada tantangan ke 2 ini, peneliti menemukan banyak poin isu berperilaku yang sesuai, baik dari pihak auditor maupun auditee. Poin yang pertama adalah kepercayaan, baik dari pihak auditor maupun auditee. Proses pengauditan membutuhkan kepercayaan dari kedua pihak, dan peralihan dari metode audit tatap muka menjadi audit jarak jauh akan mengurangi tingkat kepercayaan dari kedua belah pihak. Hal ini juga berdampak pada pihak auditee yang mampu untuk menyembunyikan kecurangan, yang merupakan poin ke 2 dari isu berperilaku pada auditee. Selain itu, adanya permasalahan komunikasi karena tiadanya tatap muka langsung akan menimbulkan kontak berkepanjangan antara auditor dan auditee (poin ke 3 dari isu berperilaku pada auditee). Hal ini dilakukan auditor untuk menjalankan sikap skeptisisme profesionalnya (poin ke 5 isu berperilaku dari pihak auditor), sehingga didapatkan bukti-bukti audit yang menggambarkan kondisi auditee sebenarnya.

Tantangan terakhir yang akan dibahas adalah tantangan keempat yaitu berkurangnya sambutan (*acceptance*), motivasi, kepuasan, dan keterandalan (*reliance*). Metode audit jarak jauh memudahkan auditor untuk mengumpulkan informasi dari pihak auditee, tetapi di sisi lain auditor akan mendapatkan kelebihan informasi dari yang seharusnya dibutuhkan (poin ke 3 dari isu berperilaku pihak auditor). Kelebihan informasi akan membuat durasi pengauditan menjadi lebih lama karena auditor harus menyeleksi lagi informasi apa saja yang benar-benar dibutuhkan. Tantangan ini juga akan mengurangi motivasi auditor untuk menyelesaikan penugasan audit (poin ke 1 dari isu berperilaku pihak auditor).

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dari 10 poin isu berperilaku yang dikemukakan oleh Teeter et al. (2010), 9 poin di antaranya telah sesuai dengan manfaat dan tantangan dari audit jarak jauh yang berhubungan signifikan dengan area audit investigasi kecurangan dan audit manajerial. Oleh karena itu, secara umum dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan isu berperilaku auditor dan auditee pada konteks audit jarak jauh bagi auditor internal yang dikemukakan oleh Teeter et al. (2010).

PENUTUP

Simpulan

Pandemi COVID-19 mendorong para auditor internal untuk melakukan audit secara jarak jauh. Namun demikian, penelitian mengenai penggunaan metode audit jarak jauh pada auditor internal sangatlah minim. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud menguji hubungan antara praktikalitas audit jarak jauh berdasarkan area audit dengan manfaat dan tantangan dalam melakukan audit internal secara jarak jauh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 2 area audit yang berhubungan signifikan dengan manfaat dan tantangan dari audit jarak jauh. Area audit pertama adalah Audit investigasi kecurangan yang memiliki hubungan signifikan dengan manfaat ke 4 dari audit jarak jauh, yaitu mampu untuk terus berjalan sesuai rencana audit meskipun pandemi COVID-19 masih berlangsung. Manfaat audit jarak jauh ke 5 yang juga berhubungan dengan audit investigasi kecurangan adalah adanya dorongan kuat untuk digitalisasi (termasuk analisis data). Manfaat audit jarak jauh ke 2 yang berhubungan signifikan dengan audit manajerial adalah meningkatnya fleksibilitas dan fokus yang lebih baik (termasuk efektivitas yang meningkat). Tantangan dari audit jarak jauh yang ke 2 adalah kesulitan dalam berkomunikasi dan membangun

kepercayaan. Sedangkan tantangan ke 4 yang juga berhubungan signifikan dengan audit manajerial adalah berkurangnya sambutan (acceptance), motivasi, kepuasan, dan keterandalan (reliance). Dari kelima hubungan yang bernilai signifikan, hanya hubungan antara praktikalitas audit investigasi kecurangan dengan manfaat audit jarak jauh ke 5 yang memiliki tingkat kedekatan kuat, sedangkan 4 hubungan yang lain kedekatannya adalah sangat kuat.

Hasil rata-rata dari praktikalitas audit jarak jauh berdasarkan area audit memiliki perbedaan dengan hasil penelitian Eulerich et al. (2021) di mana tingkat praktikalitas tertinggi adalah area audit manajerial, disusul dengan audit IT, audit keuangan, audit operasional, dan yang paling tidak praktis adalah audit investigasi kecurangan. Secara umum, hasil penelitian ini sesuai dengan isu keperilaku audit jarak jauh bagi auditor internal yang dikemukakan oleh Teeter et al. (2010).

Penelitian ini bertujuan untuk menambah literatur penggunaan audit jarak jauh bagi para auditor internal pada area audit yang sesuai, dilihat dari segi manfaat dan tantangannya. Diharapkan perusahaan dapat memberikan tindakan korektif yang memadai agar bisa mengatasi kelemahan penggunaan metode audit jarak jauh pada area audit terkait.

Saran

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah respondennya yang cukup sedikit. Berbagai upaya yang dilakukan peneliti untuk menambah jumlah responden, mulai dari memberikan insentif pada responden, sampai memperpanjang waktu pengumpulan kuesioner masih belum dapat menambah secara signifikan jumlah responden penelitian. Selain itu, tidak adanya responden dari Lembaga keuangan juga merupakan salah satu keterbatasan penelitian ini. Oleh karena itu, penulis berharap akan ada penelitian yang mengangkat tema serupa dengan penelitian ini dengan jumlah responden yang cukup banyak. Di samping itu, diharapkan penelitian selanjutnya juga menyasar responden yang berasal dari Lembaga keuangan, agar hasil penelitian dapat menggambarkan populasi dengan lebih baik.

DAFTAR REFERENSI

- Abbott, L. J., Daugherty, B., Parker, S., & Peters, G. F. (2016). Internal Audit Quality and Financial Reporting Quality: The Joint Importance of Independence and Competence. *Journal of Accounting Research*, 54(1). <https://doi.org/10.1111/1475-679X.12099>
- Anderson, Urton; Christ, M. (2014). Internal Audit. In *The Routledge Companion to Auditing*. Routledge.
- Christ, M. H., Eulerich, M., Krane, R., & Wood, D. A. (2020). New Frontiers for Internal Audit Research. *SSRN Electronic Journal*, June. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3622148>
- DeZoort, T.; Harrison, P. (2008). An Evaluation of Internal Auditor Responsibility for Fraud Detection. The Institute of Internal Auditors Research Foundation.
- Drogalas, George; Pazarskis, Michail; Anagnostopoulou, Evgenia. (2017). The Effect of Internal Audit Effectiveness, Auditor Responsibility and Training in Fraud Detection. *Journal of Accounting and Management Information Systems*, 16(4) , 434-454.
- Eulerich, M., Wagener, M., & Wood, D. A. (2021). Evidence on Internal Audit Effectiveness from Transitioning to Remote Audits Because of COVID-19. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3774050>
- Gordon, Irene M; Trottier, K. (2017). Agency Theory: Applications in Behavioral Accounting Research. In *The Routledge Companion to Behavioral Accounting Research* (p. 520).
- Jiang, Like; Messier Jr, William F.; Wood, D. (2019). The Association between Internal Audit Operations-Related Services and Firm Operating Performance. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, 39(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.2308/ajpt-52565>
- Kremelberg, D. (2014). Practical Statistics: A Quick and Easy Guide to IBM® SPSS® Statistics, STATA, and Other Statistical Software. In *Practical Statistics: A Quick and Easy Guide to IBM® SPSS® Statistics, STATA, and Other Statistical Software*. <https://doi.org/10.4135/9781483385655>
- Lako, Andreas. (1998). Kerangka Konseptual Audit Kinerja Manajemen. *Media Akuntansi Ikatan Akuntan Indonesia*, 30
- Litzenberg, R., & Ramirez, C. F. (2020). Remote Auditing for COVID-19 and Beyond. The Institute of Internal Auditors, 13. <https://na.theiia.org/periodicals/Public Documents/EHSKB-Remote-Auditing-for-COVID-19-and-Beyond.pdf>

- Norman, C. S., Rose, A. M., & Rose, J. M. (2010). Internal audit reporting lines, fraud risk decomposition, and assessments of fraud risk. *Accounting, Organizations and Society*, 35(5), 546–557. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2009.12.003>
- Prawitt, D. F., Sharp, N. Y., & Wood, D. A. (2011). Internal Audit Outsourcing and the Risk of Misleading or Fraudulent Financial Reporting: Did Sarbanes-Oxley Get It Wrong? *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1333710>
- Przybylska, J. M., & Kańduła, S. (2019). in Search of the Theory of Internal Audit. *Torun Business Review*, 3(18), 2019–2020.
- Putra, D. G. (2021). Pendekatan Remote Auditing Untuk Internal Audit Dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud) Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ecogen*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v4i1.10575>
- serag, A. A. E., & Daoud, M. M. (2021). Remote Auditing : An Alternative Approach to Face the Internal Audit Challenges During The COVID-19 Pandemic. 228 , (2)25 الفکر المحاسبي, 259. <https://doi.org/10.21608/atasu.2021.181073>
- Tedjasuksmana, B. (2021). Optimalisasi Teknologi Dimasa Pandemi Melalui Audit Jarak Jauh Dalam Profesi Audit Internal. *Prosiding Senapan*, 1(1), 313–323.
- Teeter, R., Alles, M., & Vasarhelyi, M. A. (2014). Remote Audit: A Research Framework. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2488732>
- The Institute of Internal Auditors. (2020). About Internal Auditing. In <https://Global.Theiia.Org/>. <https://global.theiia.org/about/about-internal-auditing/Pages/About-Internal-Auditing.aspx>